

# BAB I

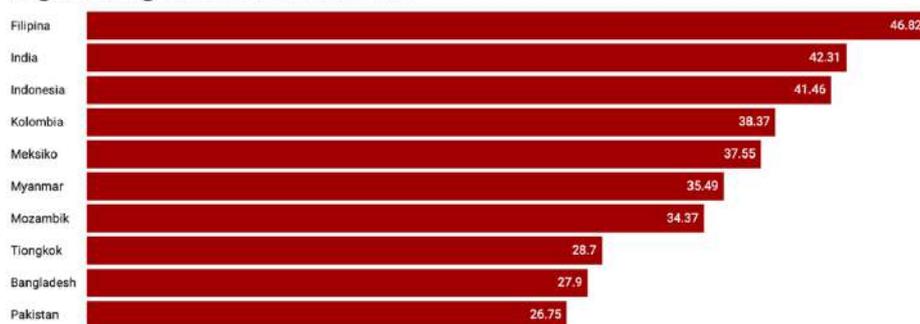
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki banyak sekali tantangan dan masalah sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Salah satu permasalahannya adalah minimnya tingkat literasi di dalam masyarakat. Banyaknya penduduk yang masih belum mampu membaca, menulis, hingga memahami menjadi salah satu permasalahan besar terutama jika sudah berurusan dengan bencana alam. Rendahnya kemampuan tersebut membuat tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga menjadi lebih rendah terutama di daerah-daerah yang pendidikannya tidak merata.

Bencana di definisikan dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu “Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.” (BPBD, 2018).

#### Negara Paling Rawan Bencana di Dunia



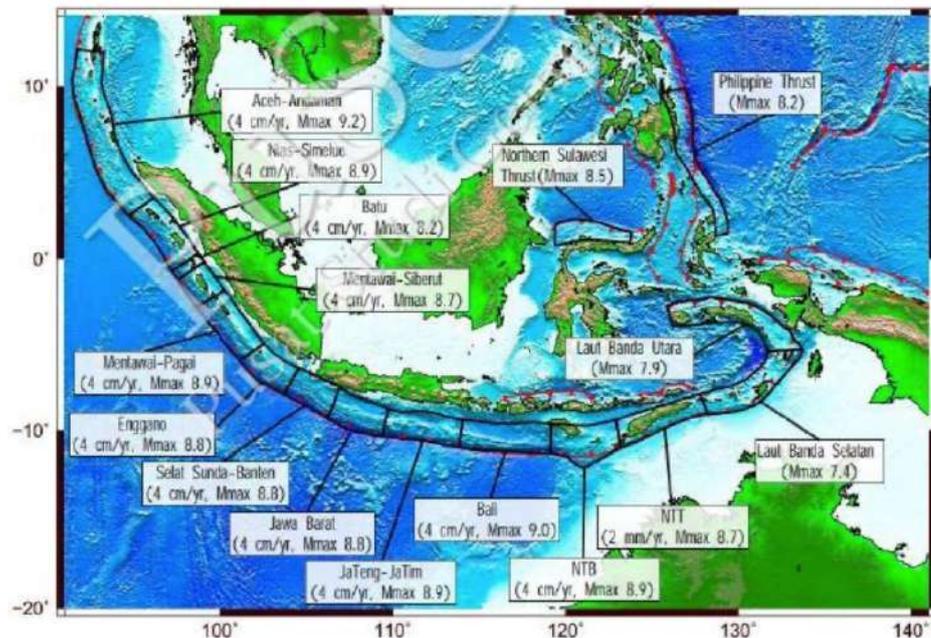
Gambar 1. 1. Negara Paling Rawan Bencana di Dunia  
Sumber: CNBC Indonesia - World Risk Report, 2022

Dari gambar 1.1 diatas dapat menunjukan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang punya resiko bencana alam sangat tinggi dan berbahaya. Dikutip dari CNBC Indonesia berdasarkan laporan *World Risk Report 2022*, Indonesia menjadi negara paling rawan bencana alam di urutan ketiga setelah Filipina dan India (CNBC Indonesia, 2022). Hal ini dipengaruhi oleh Indonesia yang berdiri diatas tiga lempeng bumi yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik sehingga membuat posisi Indonesia yang menjadi negara yang terletak pada lingkaran cincin api atau disebut sebagai *Ring of Fire*. (BMKG). Faktor-faktor geografis Indonesia ini lah yang membuat Indonesia kerap menjadi tempat terjadinya bencana alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan masih banyak lagi (Warsono, 2012).



Gambar 1. 2. Persebaran Gunung Berapi di Indonesia  
Sumber: Academic Indonesia, 2023

Dari gambar 1.2 bisa dilihat bahwa persebaran gunung berapi di Indonesia mengelilingi Indonesia dan bisa beresiko erupsi kapan saja. Serangkaian pengaruh tersebut akhirnya membuat Indonesia dikelilingi 16 megathrust yang tersebar dari Sabang hingga Merauke yang berpotensi terjadinya gempa dan tsunami dengan skala besar yang berulang.



Gambar 1. 3. Segmentasi Megathrust di Indonesia  
 Sumber: Pusat Gempa Indonesia, 2017

Gambar 1.3 menunjukkan tentang dimana saja titik megathrust di Indonesia. Megathrust merupakan daerah pertemuan antar lempeng tektonik Bumi di lokasi zona subduksi yang jika terjadi tabrakan satu sama lain dapat mengguncang ribuan kilometer dan menghasilkan bencana alam yang membahayakan (CNN Indonesia, 2023). Dikarenakan megathrust merupakan pertemuan lempeng yang berulang maka dari itu kita sudah harus sadar dan peduli bahwa potensi terjadinya gempa tsunami yang diperkirakan tersebut bisa saja terjadi di dalam jangka waktu yang cukup dekat. Pernyataan tersebut bisa didukung dari pemberitahuan yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) tahun 2020 lalu di Indonesia sudah mulai memberitahukan peringatan tentang adanya potensi bahaya megathrust di beberapa daerah. Potensi megathrust ini juga dianggap bisa punya resiko besar gempa sampai dengan tsunami di daerah selatan jawa. Resiko gempa tsunami yang akan terjadi tersebut diperkirakan akan mencapai tsunami dengan tinggi 12-20 meter (Widiyantoro, 2020). Daerah selatan jawa yang diperkirakan terkena dampak dari gempa tsunami ini adalah sepanjang pesisir selatan jawa yaitu Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Pacitan, dan masih banyak lagi (Widiyantoro, 2020).

Sepanjang tahun 2022 lalu BNPB mencatat bahwa Indonesia sudah melewati 3.522 bencana alam sepanjang tahun. Dengan 94.990 rumah yang mengalami kerusakan, 851 orang meninggal dunia, 8.726 orang luka-luka, dan 46 orang hilang dan 5,42 juta orang yang menderita karena masih harus mengungsi akibat peristiwa-peristiwa tersebut (dataindonesia.id, 2023). Salah satu bencana alam yang terjadi pada tahun itu adalah gempa Selat Sunda dengan magnitudo (M) sebesar 6,6 yang membuat Koordinator mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami BMKG memperingatkan kembali tentang megathrust di Selat Sunda yang bisa terjadi di Indonesia pada waktu yang akan datang dengan kekuatan M 8,7 (Daryono, 2022).

Masih banyak wilayah sekitar pesisir yang kurang mengetahui tentang bahaya dan resiko gempa dan tsunami di Indonesia. Hal ini di buktikan dengan kasus gempa di Bayah, Banten di Januari 2022 lalu dengan kekuatan magnitudo 5,4 namun mereka belum punya *awareness* tentang mitigasi bencana gempa dan tsunami walau sudah kerap terjadi gempa di wilayah tersebut (BBC, 2022).

Dari permasalahan ini kita sudah mengetahui bahwa masih sedikit masyarakat yang paham tentang bencana dari mitigasi, evakuasi, dan resiliensi selama masa pra-pasca bencana berlangsung. Pemahaman ini pun berhubungan dengan bagaimana kemampuan literasi bencana masyarakat di Indonesia. Literasi kebencanaan merupakan kemampuan individu untuk dapat membaca, memahami, hingga memanfaatkan informasi tersebut sebagai instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon, hingga resiliensi bencana (Brown, 2014). Namun untuk sampai kesana masih banyak yang harus diperhatikan mulai dari dasarnya karena memang dari tingkat literasi anak di Indonesia masih tergolong sangat rendah (Kemendikbudristek, 2023).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Menurut Romanti (2023) ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk meningkatkan literasi siswa yaitu memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini, membuat lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, mendorong diskusi, serta memberikan umpan balik dan dukungan (Kemendikbud, 2023). Dari apa yang disebutkan tersebut maka cara yang bisa dimulai pertama kali adalah memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini.

No.	D E S A	Penduduk			Sex Rasio
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Situregen	2312	2238	4 550	103
2	Sukajadi	1537	1485	3 022	104
3	Hegarmanah	1025	989	2 014	104
4	Panggarangan	2008	1955	3 963	103

Gambar 1. 4. Jumlah Penduduk dan Sex Rasio Kecamatan Panggarangan 2019  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2020

Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa kecamatan Panggarangan memiliki jumlah penduduk Desa Panggarangan sebanyak 3.963 jiwa pada tahun 2019 lalu.



Gambar 1. 5. Foto penulis dan teman-teman penulis saat bertemu “Jaro”  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Sedangkan pada Gambar 1.5 merupakan foto penulis dan teman-teman penulis pada tanggal 12 September 2023 saat bertemu “Jaro” atau disebut sebagai

kepala desa setempat jumlah penduduk yang tercatat di sudah sampai 4.251 jiwa Survey lainnya yang penulis lakukan adalah saat penulis melakukan kunjungan ke SMP Negeri 1 Panggarangan dan mendapatkan informasi dari Pak Iwan selaku Guru SMP Negeri 1 Panggarangan bahwa ada sekitar 500 siswa yang menjadi pelajar aktif SMP Negeri 1 Panggarangan. (Iwan, 2023).

Maka dari itu penulis memilih SMP Negeri 1 Panggarangan di Desa Panggarangan, Banten sebagai segmentasi Proyek Kemanusiaan penulis tentang mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dengan tujuan dapat meningkatkan literasi bencana siswa/siswi SMP Negeri 1 Panggarangan lewat buku ilustrasi tentang hikayat lama *Caah Laut* yang sempat penulis dapatkan ceritanya dari Aki Agus sebagai sesepuh setempat dengan pengembangan cerita yang lebih relevan dengan remaja menjadi buku ilustrasi berjudul “Sandyakala”



Gambar 1. 6. Contoh Buku Ilustrasi  
Sumber: Gufrent Setiady, 2019

Gambar 1.6 merupakan contoh buku ilustrasi yang ingin penulis buat. Pembuatan buku ilustrasi ini menjadi pilihan penulis karena memiliki ciri cerita yang selalu dipadukan dengan gambar ilustrasi yang berpotensi untuk menjadi media komunikasi (Rohmanurmeta, 2019). Menurut Widiyatmoko (2014) peserta didik juga menjadi bisa lebih mudah belajar dengan materi lewat adanya gambar dan penjelasan yang singkat. Dengan ilustrasi yang mendeskripsikan cerita secara terstruktur juga dapat menarik peserta didik serta mudah dipahami sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar (Indriasih, 2019).

Dengan adanya buku cerita ilustrasi dengan judul “Sandiyakala” dengan gambar ilustrasi maka diharapkan literasi bencana di SMP Negeri 1 Panggarangan dapat meningkat dan mereka dapat menyerap materi pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami lebih baik dan lebih efektif.

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan dari perancangan buku cerita ilustrasi sebagai media literasi akan bahaya gempa bumi dan tsunami di SMP Negeri 1 Panggarangan adalah untuk dapat membangun kesadaran dan kewaspadaan siswa/i di SMP Negeri 1 Panggarangan dalam menghadapi situasi bencana alam gempa bumi dan tsunami.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1. Kegunaan Akademi**

Menjadi salah satu referensi dalam perancangan buku ilustrasi sebagai media literasi akan bahaya gempa bumi dan tsunami, serta menjadi literatur tambahan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan perancangan buku maupun salah satu usaha mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami.

### **2. Kegunaan Praktis**

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat berguna bagi SMP Negeri 1 Panggarangan Banten dan GMLS sebagai salah satu acuan dalam usaha peningkatan kemampuan literasi bencana gempa bumi dan tsunami untuk siswa SMP di Desa Panggarangan.

### **3. Kegunaan Sosial**

Perancangan buku ilustrasi sebagai media literasi diharapkan dapat menjadi salah satu usaha dalam meningkatkan literasi kebencana gempa bumi dan tsunami untuk siswa SMP di Desa Panggarangan dan dapat lebih mengetahui hikayat lama setempat tentang *Caah Laut* dalam “Sandiyakala”